

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat bahasa pada umumnya adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leonie, 1995: 15). Sedangkan menurut Pateda (1987:57) keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut berhubungan dan bekerjasama dengan sesamanya. Hal tersebut mengingat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat yang berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama.

Sebagai gejala sosial, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Selain itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa, seperti yang dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1983: 3) "*who speak what language to who and when*".

Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbul variasi-variasi bahasa, dengan adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa atau lebih tepatnya pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok.

Keanekaragaman tersebut juga dapat kita lihat pada konteks tuturan dalam sinetron. Sinetron yang merupakan salah satu media hiburan pada televisi juga tidak lepas dari bahasa, sebab bahasa dalam sinetron juga digunakan sebagai alat komunikasi yang tidak menutup kemungkinan terdapat variasi bahasa.

Variasi bahasa dalam sinetron dapat dilihat dari tuturan pemain yang memerankan tokoh tertentu. Dalam hal ini seorang pemain selalu dituntut untuk dapat memerankan karakter sesuai dengan skenario, misalnya percakapan antara seorang majikan dengan pembantu, akan berbeda dengan percakapan antara orang tua dengan anak. Perbedaan tersebut terjadi akibat adanya faktor sosial penutur mulai dari status sosial, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Selain itu dalam sinetron ditunjukkan adanya situasi pemakaian bahasa seperti halnya dalam komunikasi sehari-hari.

Dunia sinetron saat ini berkembang cukup pesat seiring dengan perkembangan pertelevisian yang semakin maju. Stasiun televisi swasta yang pertama muncul adalah RCTI kemudian disusul oleh stasiun-stasiun televisi swasta lainnya bahkan pada tahun 2001 akan bermunculan stasiun televisi baru. Sedangkan sinetron kita muncul sejak jatuhnya dunia perfilman. Pada saat itu sinetron merupakan langkah baru sebagai pengganti film layar lebar, sehingga

kemunculannya disambut hangat oleh para seniman. Sinetron yang dikemas sebagai hiburan bagi pemirsa televisi swasta menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Sehingga penonton tidak lagi harus keluar rumah untuk mencari hiburan film.

Bahasa yang digunakan dalam sinetron adalah bahasa Indonesia tetapi dalam hal ini bahasa Indonesia yang dipakai bervariasi terutama apabila dilihat dari penutur maupun situasi pemakaiannya. Sering kita lihat bahwa para pemain menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Namun, dapat menjadi berbeda dengan adanya dialek sebab tidak jarang adanya pemakaian kata dari bahasa daerah. Sehingga dengan adanya dialek tersebut menjadi salah satu bentuk variasi bahasa pada tuturan sinetron. Contohnya pada sinetron *Keluarga Cemara*, dialog antara Ara, Agil, dan Mang Wangsa.

Agil + Ara : “*Assalamuallaikum.*”

Mang Wangsa : “*Wa'alatkumsallam. Eh... Ara, agil, bade kamana?*”

Agil : “*Bade ka terminal.*”

Mang Wangsa : “*Oh bagus itu, mau jualan ya?*”

Agil + Ara : “*Iya.*”

Tuturan di atas menunjukkan pemakaian kata dari bahasa daerah Sunda diantaranya pada kalimat *bade kamana?* ‘mau ke mana’ dan kalimat *bade ka terminal* ‘mau ke terminal’. Variasi bahasa pada tuturan sinetron *Keluarga Cemara* dipengaruhi oleh faktor geografis yang menjadi tempat pembuatan sinetron tersebut, yaitu kota Sukabumi-Jawa Barat, yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Sehingga tuturan yang diujarkan dapat dipengaruhi oleh bahasa tersebut.

Abdul Chaer dan Leonie (1995:88) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia percakapan banyak menggunakan variasi sosial dalam percakapan sehari-hari, seperti *bik* untuk sebutan bibik/ pembantu, *pa* untuk sebutan papa, *prof* untuk sebutan profesor, dan sebagainya. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya bentuk variasi bahasa yang lain.

Dalam hal ini bentuk-bentuk dari variasi bahasa belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, tentang adanya istilah-istilah idiolek, dialek, sosiolek, akrolek, jargon, dan sebagainya. Sehingga penulis tertarik untuk memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk variasi bahasa dengan menggunakan media tuturan sinetron. Tuturan sinetron dalam penelitian ini digunakan hanya sebatas sebagai contoh untuk memudahkan dalam menggambarkan bentuk-bentuk dari variasi bahasa tersebut. Adapun sinetron yang menjadi contoh penelitian adalah sinetron *Gerhana*, *Jiny Oh Jiny*, *Cinta Tak Pernah Salah*, *Tuyul* dan *Mbak Yul*, dan sinetron *Keluarga Cemara*.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada masyarakat tentang macam-macam bentuk variasi bahasa yang belum dikenal, dengan menggunakan tuturan dalam sinetron sebagai contoh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi bahasa pada konteks tuturan sinetron yang ditayangkan RCTI yang ditinjau dari segi penutur?
2. Bagaimanakah variasi bahasa pada konteks tuturan sinetron yang ditayangkan RCTI yang ditinjau dari segi situasi pemakaian?

1.3 Batasan Masalah

Variasi bahasa mencakup bahasan yang cukup luas demikian juga dengan stasiun televisi swasta yang menayangkan sinetron, sehingga perlu adanya pembatasan masalah serta pembatasan obyek penelitian agar penelitian ini lebih mengarah, mendalam dan lebih operasional. Untuk itulah penelitian ini membatasi permasalahan variasi bahasa pada konteks tuturan sinetron yang ditayangkan RCTI ditinjau dari segi penutur dan situasi pemakaian. Sedangkan sinetron yang akan menjadi penelitian adalah *Gerhana, Jiny Oh Jiny, Cinta Tak Pernah Salah, Tukul dan Mbak Yul*, serta *Keluarga Cemara*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan variasi bahasa pada konteks tuturan sinetron yang ditayangkan RCTI yang ditinjau dari segi penutur.
2. Mendeskripsikan variasi bahasa pada konteks tuturan sinetron yang ditayangkan RCTI yang ditinjau dari segi situasi pemakaian.



1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian ilmu kebahasaan khususnya dalam bidang sosiolinguistik yang berkaitan dengan variasi bahasa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas kepada masyarakat bahwa terdapat bermacam-macam bentuk variasi bahasa yang belum dikenal dalam masyarakat yang dapat digambarkan dengan menggunakan contoh tuturan sinetron.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Tinjauan Sosiolinguistik

Fishman (1972:4-7) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan studi tentang ciri-ciri khusus variasi bahasa, ciri-ciri khusus pemakaiannya, dan ciri-ciri khusus tingkah laku bahasa sebagai tiga unsur yang saling berkaitan yang terwujud interaksi, perubahan, timbal balik di dalam masyarakat penutur bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada bahasa dan masyarakat

yang bercorak satu pula. Sedangkan kelompok sosial terbentuk akibat satuan-satuan dari masyarakat dan mempunyai hubungan yang erat antara variasi bahasa dan lingkungan sosialnya. Sebab adalah kenyataan bahwa para pemakai bahasa tidak selalu menggunakan satu variasi bahasa saja dalam kehidupan kita sehari-hari. sering tanpa kita sadari kita merubah gaya bahasa yang kita pakai bila kita berada dalam sesuatu situasi tertentu. Memang jumlah variasi bahasa seseorang sangat ditentukan oleh situasi-situasi dan peranannya sebagai anggota masyarakat (Anwar, 1984: 20).

Selain itu Fishman (1991:3) juga mengemukakan bahwa sosiolinguistik mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat, dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketepatan seseorang di dalam memilih bentuk bahasa atau variasi bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap bahasa yang dipergunakan sendiri atau bahasa yang dipergunakan orang lain ketika berkomunikasi. Dengan kata lain, tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketepatan memilih bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, kedudukan, status ekonomi, pendidikan, dan faktor-faktor situasional seperti berbicara pada siapa, mengenai apa, dan kapan berbicara.

Dalam situasi percakapan atau situasi sosial, jenis tindak sosial tertentu berhubungan dengan proses atau arah situasi sosial. Sebagian tindak ada dalam

daftar taksonomi tindak ilokusi, misalnya responsif dan pengakuan, tetapi tindak yang berorientasi sosial tidak terbatas pada tindak ilokusi. Terdapat dua jenis umum tindak semacam itu, yaitu tindak yang mempresuposisi ciri-ciri spesifik tertentu dari situasi sosial/ percakapan dan tindak yang secara langsung mempengaruhi ciri-ciri ini. Tindak jenis pertama membantu *mempertahankan* situasi sosial/ percakapan dengan mempertahankannya dalam ikatan yang sama-sama diharapkan secara mutual, baik dengan ditempatkan dengan tahap pertukaran tertentu ataupun dengan melakukan pertukaran dengan tahap berikutnya yang diharapkan secara mutual. Tindak jenis kedua tidak mempertahankan tetapi merestrukturisasi situasi itu. Tujuannya adalah untuk mengubah istilah-istilah atau proses pertukaran, dan keberhasilannya menghendaki kerjasama atau adanya pertentangan dari mitratutur (Ibrahim, 1993: 94-95).

Grice (1975) (dalam Ibrahim, 1993:96) telah mengemukakan bahwa “pertukaran-percakapan” ditentukan oleh suatu prinsip kooperatif yang membawahi berbagai macam presumsi percakapan (dia menyebutnya maksim). Pertukaran percakapan itu haruslah diketahui secara mutual apabila diterapkan pada situasi percakapan/ sosial tertentu, dan bisa dipandang sebagai kaidah.

Kaidah-kaidah yang mengatur situasi – dengan mengasumsikan kaidah-kaidah itu diketahui secara mutual – bisa ditentukan melalui karakteristik umum situasi itu sebagai bagian suatu prosedur institusional tertentu. Dalam hal ini penentu utama tentang apa situasi itu (kaidah-kaidah institusi) disadari di antara anggota-anggotanya secara luas. Hubungan personal partisipan bisa bersifat

insidental, dan posisi institusionalnya bisa merupakan faktor yang menentukan. Bahkan ketika sebuah pertemuan lebih bersifat personal, dengan pengetahuan antar sesama partisipan, maka tidak bisa diasumsikan bahwa kaidah-kaidah yang mengatur pertemuan itu bersifat idiosinkratis terhadap hubungan itu. Partisipan-partisipan itu masih bisa mengkategorikan satusama lain dalam istilah-istilah yang diketahui secara sosial dan mutual menjelaskan situasi itu, misalnya situasi murid/guru, diatur oleh kaidah-kaidah yang diketahui secara sosial. Tetapi, sebegitu jauh sebagaimana partisipan telah mengembangkan hubungan yang berlangsung lama, maka terdapat kecenderungan bahwa mereka mengembangkan suatu pemahaman personal mutual tertentu, termasuk pemahaman mengenai apa yang diperlukan atau diperbolehkan dalam berbagai macam situasi yang telah mereka pelajari untuk mengklasifikasikannya dalam cara-cara tertentu: misalnya, anjang sana tetangga, rehat minum kopi, atau suasana bercintaan (Ibrahim, 1993: 95-96).

Bagaimanapun sebuah situasi didefinisikan dan apa pun sumber kaidah-kaidah yang mengatur situasi itu, pada saat itu terdapat kesadaran mutual tentang bagaimana situasi itu berlangsung dan jenis tindak apa yang cocok untuk kelanjutannya. Sebagaimana situasi percakapan yang diatur oleh kaidah-kaidah sosial dan kaidah-kaidah percakapan (Ibrahim, 1993: 97).

1.6.2 Variasi Bahasa

Variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa mana pun merupakan salah satu ciri dari kehidupan sebuah bahasa dalam masyarakat pemakai bahasa itu (Anwar, 1984: 20).

Variasi atau ragam bahasa mempunyai dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau pun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Leonie, 1995: 81).

Sehubungan dengan variasi tersebut menurut Keraf (1984:143), bahwa tidak ada suatu bahasa di dunia ini yang tidak memiliki variasi. Variasi dapat berwujud perbedaan antara kelompok orang. Namun demikian, variasi ini masih melingkupi pola atau dasar yang sama. Variasi ini antara lain disebabkan oleh pengaruh bahasa tetangga. Pengaruh ini dapat berbentuk kosa kata, struktur atau pun cara pengucapan atau lafal (Ayatrohaedi, 1983: 6).

Anton Moeliono (1983:484) selanjutnya memberikan pendapat bahwa jika masyarakat bahasa yang bersangkutan sangat sederhana sifatnya dan peri kehidupannya serba seragam, tidak mustahil orang mampu mencapai tingkat kemahiran yang tinggi. Jika masyarakat bahasa sudah amat berkembang, hampir tidak mungkin orang mengenal dan menguasai semua ragam bahasa dengan

lengkap. Namun sebaliknya disadari bahwa jumlah ragam yang kita kenali biasanya lebih besar daripada yang kita mahiri. Sebagaimana halnya masyarakat, bahasa juga banyak memiliki variasi. Menurut Kridalaksana (1974:12) variasi bahasa ini ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, dan medium pengungkapan.

Selain itu variasi dapat pula terjadi karena berbagai faktor, seperti keadaan geografis, konteks sosial, fungsi atau tujuan berkomunikasi dan faktor perkembangan bahasa dalam kurun waktu yang lama (Ohoiwutun, 1997: 49).

Chaer dan Leonie (1995:82) membedakan variasi bahasa berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

1.6.2.1 Variasi Bahasa dari Penutur

Variasi bahasa dari penutur, *pertama* yang kita lihat adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat

mengenalinya. Variasi bahasa yang *kedua* berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Variasi *ketiga* berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tigapuluhan, variasi yang digunakan tahun limapuluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini, dari ketiga variasi bahasa tersebut tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Variasi bahasa yang *keempat* berdasarkan penuturnya adalah *sosiolek* atau *dialek sosial*, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya atau menyangkut semua masalah pribadi penutur, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut dalam sosiolek juga dikemukakan variasi bahasa yang disebut *akrolek* adalah variasi sosial yang dianggap tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya; *basilek* adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah; *vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan; *slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompok itu; *kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari; *jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara



terbatas oleh kelompok sosial tertentu; *argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia; dan *ken* adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan (Chaer dan Leonie, 1995: 82-87).

1.6.2.2 Variasi Bahasa dari Situasi Pemakaian

Variasi bahasa dari segi ini menurut Chaer dan Leonie (1995:90) dibicarakan berdasarkan bidang penggunaannya, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaannya.

Berdasarkan bidang penggunaannya menyangkut bahasa tersebut digunakan untuk keperluan apa. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa kata (Chaer dan Lionie, 1995: 90).

Situasi berbahasa dapat pula mendorong adanya fungsiolek, karena hanya berfungsi dalam situasi tertentu saja. Ragam fungsiolek disebut sebagai *gaya (style)* berbahasa yang terbagi dalam lima tingkat formalitas (Ohoiwutun, 1997: 55).

Adapun pada tingkat keformalan, Martin Joss (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima gaya atau ragam, yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*consultative*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

- a. **Ragam Beku** adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di mesjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.
- b. **Ragam resmi atau formal** adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.
- c. **Ragam usaha atau ragam konsultatif** adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang beorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.
- d. **Ragam santai atau ragam casual** adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolah raga, berkreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekan.
- e. **Ragam akrab atau ragam intim** adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan

penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Tingkat keformalan tersebut juga berhubungan dengan konteks dan situasi. Istilah konteks dan situasi sering digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk lebih memahami masalah arti bahasa (Anwar, 1984: 44).

Sedangkan sarana pemakaian atau jalur yang digunakan dalam variasi bahasa dapat dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon. Ragam bahasa bertelepon termasuk dalam ragam bahasa lisan. Dari sarana komunikasi tersebut tentunya mempunyai ciri-ciri dan keterbatasan, yang menyebabkan kita tidak dapat menggunakan ragam lisan semau kita. Ragam bahasa dalam bertelepon menuntut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa telepon yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya (Chaer dan Leonie, 1995: 95-96).

Pada dasarnya kerangka teori ini merujuk pada teori Chaer dan Leonie. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk merujuk ke pada teori-teori lainnya guna menunjang penelitian ini.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, agar pada tahap selanjutnya tidak terjadi salah pengertian mengenai istilah-istilah yang digunakan maka akan dijelaskan istilah-istilah tersebut secara definitif sebagai berikut :

- Variasi Bahasa** : terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa sebagai akibat adanya penutur dengan kegiatan interaksi sosialnya yang beranekaragam sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Leonie, 1995: 80-81).
- Konteks** : aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling terkait dengan ujaran tertentu (Kridalsksana, 1993: 120).
- Tuturan** : wacana yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu (Kridalaksana, 1993: 221).
- Sinetron** : sinema elektronika yang berupa media hiburan televisi yang menyetengahkan tentang cerita kehidupan sehari-hari, khususnya pada RCTI. Seperti: *Gerhana, Jiny Oh Jiny, Cinta Tak Pernah Salah, Tuyul dan Mbak Yul, serta Keluarga Cemara*.
- Penutur** : seseorang yang sedang melakukan aktivitas tuturan.
- Situasi pemakaian** : unsur-unsur luar bahasa yang berhubungan dengan ujaran atau wacana sehingga ujaran atau wacana itu bermakna.
- RCTI** : Rajawali Citra Televisi Indonesia/ salah satu stasiun TV swasta yang pertama muncul di Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djadjasudarma, 1993:3). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Djadjasudarma (1993: 15) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri.

1.8.1 Sumber Data

Data-data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan yang ada pada sinetron *Gerhana*, *Jiny Oh Jiny*, *Cinta Tak Pernah Salah*, *Tuyul* dan *Mbak Yul*, serta *Keluarga Cemara* yang ditayangkan di RCTI. Dengan anggapan bahwa sinetron ini dapat mewakili macam-macam bentuk variasi bahasa yang akan dianalisis.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1992: 33) teknik rekam adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan alat rekam. Sedangkan teknik catat

adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pencatatan pada kartu-kartu data yang sudah disediakan.

Teknik rekam, peneliti merekam tuturan dari para penutur dengan sebuah alat rekam. Pelaksanaan perekaman tersebut dilakukan ketika acara berlangsung di televisi. Perekaman terhadap tuturan-tuturan pemain sinetron ini mulai dilakukan pada pertengahan bulan September – bulan Oktober. Hal ini dilakukan dengan maksud sisa waktu yang ada dapat digunakan untuk menganalisis sebab mengingat batas waktu penelitian yang harus diselesaikan. Peneliti merekam tayangan acara tersebut secara tidak berurutan, artinya setiap tayangan kadang-kadang ditemukan data yang sama dengan sebelumnya sehingga peneliti tidak merekam tayangan tersebut. Namun demikian, karena kesibukan lain peneliti maka tidak secara keseluruhan sinetron dilakukan perekaman. Dengan asumsi bahwa perekaman dipilih bebas. Situasi dan siapa penuturnya pada sebagian tayangan itu sudah dapat mewakili data yang diharapkan.

Teknik catat, pada teknik ini dapat dilakukan langsung ketika teknik rekam dilakukan. Pencatatan data mulai dilakukan bersama dengan perekaman, yaitu pada pertengahan bulan September – bulan Oktober. Pencatatan data-data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan penutur dan situasi pemakaian.

1.8.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djadjasudarna



(ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri.

Setelah semua data terkumpul dan diklasifikasikan berdasarkan penutur dan situasi pemakaian kemudian dianalisis. Analisis ini berusaha untuk mencari jawaban mengenai macam-macam bentuk variasi bahasa dari penutur dan situasi pemakaian.

1.8.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dipaparkan dengan menggunakan contoh-contoh tuturan baik yang situasinya formal maupun informal, yang dijabarkan secara deskriptif. Penjabaran secara deskriptif menurut Sudaryanto (1992:62) merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN